

The Advancement of Civilization and the Factors Behind the Destruction of the People of 'Ād

Muhammad Ali Daei Shofwan¹, Baihaqi Rio Satrio², Fadel Sudrajat³✉, Siti Yulia Putri³
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
✉ sudrajatfadel7@gmail.com

Abstract:

This research discusses the story of one of the tribes of Ad as narrated in the Qur'an, serving as a historical and theological reflection on the cycle of the rise and fall of civilizations. The story of the Ad people in the Qur'an is a historical narrative full of lessons and warnings for humanity. It illustrates the dynamics of glory and the downfall of a civilization. The Ad people lived after the era of Prophet Nuh, and were known as a physically strong nation. They built magnificent cities with stunning architecture and held great power in the region of Al-Ahqaf, which is currently believed to be located between Yemen and Oman. Despite their advancements, they rejected Prophet Hud call to worship Allah and abandon their corrupt ways. Their destruction, which came through prolonged drought and a devastating windstorm, is a manifestation of Allah greatness against a transgressing nation. This study aims to explore the spiritual, moral, and historical values embedded in the Qur'anic account of the Ad people. Moreover, it seeks to reflect on the divine messages contained in the story and their relevance to modern civilization. The main problem discussed in this research is, how does the Qur'an portray the advancement of the Ad civilization and what are the main factors that led to their downfall from theological, sociological, and moral perspectives?

This study uses a qualitative descriptive method with a thematic tafsir approach and historical analysis. The primary source is the Qur'an, especially verses that mention the 'Ad people such as in Surahs Al-Fajr, Al-Haqqah, Al-Ahqaf, and others, supported by classical and contemporary tafsir literature. Research findings The Ad were a powerful and advanced civilization mentioned in the Qur'an, but they were destroyed due to their denial and rejection of Prophet Hud teachings. Despite their great strength and physical magnificence, they disbelieved in Allah, resulting in their punishment through a storm that lasted seven nights and eight days. This story serves as a warning about the dangers of arrogance and the importance of obedience to God, offering a moral lesson that remains relevant for today's civilizations.

Keyword: the people of 'Ād; Prophet Hūd; the Qur'an

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji kisah kaum Ad sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an sebagai refleksi historis dan teologis atas siklus kemajuan dan kehancuran suatu peradaban. Kaum Ad, yang hidup setelah masa Nabi Nuh alaihissalam, dikenal sebagai bangsa yang unggul secara fisik dan teknologis. Mereka membangun kota-kota megah dengan arsitektur yang menakjubkan di wilayah Al-Ahqaf yang kini diperkirakan berada di antara Yaman dan Oman. Namun, mereka menolak ajakan Nabi Hud untuk bertauhid dan meninggalkan perilaku menyimpang. Akibat pembangkangan tersebut, Allah menimpakan azab berupa kekeringan panjang dan angin topan dahsyat sebagai bentuk teguran terhadap kesombongan dan pelanggaran moral mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai spiritual, moral, dan historis dalam kisah kaum Ad, serta merefleksikan relevansi pesan-pesan ilahi tersebut bagi peradaban modern. Permasalahan utama yang dikaji adalah bagaimana Al-Qur'an menggambarkan kemajuan peradaban kaum Ad dan apa saja faktor utama kehancuran mereka dari perspektif teologis, sosiologis, dan moral.

Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan tafsir tematik dan analisis historis. Sumber primer yang digunakan adalah Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat yang membahas kaum Ad seperti dalam Surah Al-Fajr, Al-Haqqah, dan Al-Ahqaf, yang didukung oleh literatur tafsir klasik maupun kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kaum Ad adalah peradaban yang maju dan kuat, namun mengalami kehancuran karena kesombongan dan penolakan terhadap ajaran ilahi. Kisah ini menjadi peringatan abadi tentang bahaya kesombongan dan pentingnya ketaatan kepada Tuhan, serta memberikan pelajaran moral yang relevan bagi masyarakat masa kini.

Kata Kunci: kaum Ad; Nabi Hud; Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Sejarah mencatat bahwa setiap peradaban besar, sekuat dan semegah apa pun, pada akhirnya akan menghadapi masa keruntuhan. Fenomena ini tidak hanya tercatat dalam catatan sejarah dunia, tetapi juga diabadikan dalam Al-Qur'an sebagai bentuk teguran bagi umat manusia. Salah satu kisah yang cukup menarik untuk dikaji adalah kisah kaum Ad', sebuah bangsa yang dikenal sangat kuat dan memiliki kemajuan teknologi serta arsitektur yang luar biasa di zamannya. Mereka mendiami kawasan Al-Ahqaf, yang oleh sebagian ahli diperkirakan berada di antara wilayah Yaman dan Oman saat ini. Dalam Al-Qur'an, kaum Ad' diceritakan sebagai bangsa yang memiliki kekuasaan besar dan kehidupan yang makmur, namun pada akhirnya dihancurkan oleh azab Allah karena kesombongan dan pembangkangan mereka terhadap ajaran Nabi Hud

Kisah ini menarik karena memuat dimensi yang luas: mulai dari aspek sejarah, moral, hingga teologis. Mereka bukan hanya menolak dakwah Nabi Hud, tetapi juga menutup mata terhadap nilai-nilai ketuhanan dan keadilan sosial. Padahal, secara fisik dan sosial mereka sangat unggul. Justru karena keunggulan itu pula, mereka menjadi sombong dan merasa tidak membutuhkan petunjuk ilahi. Akibatnya, Allah menurunkan azab berupa kekeringan dan badai angin yang menghancurkan mereka secara total. Kisah ini menjadi cerminan nyata tentang bagaimana sebuah peradaban bisa hancur bukan karena kelemahan teknologinya, tapi karena krisis moral dan spiritual di dalamnya.

Penelitian ini mencoba menelaah kembali kisah kaum Ad dengan pendekatan tafsir tematik dan analisis sejarah. Fokus utamanya adalah menggali bagaimana Al-Qur'an

menggambarkan kemajuan kaum Ad dan apa saja faktor-faktor yang menyebabkan kehancuran mereka. Dengan cara ini, penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai relevansi kisah tersebut terhadap tantangan moral dan spiritual yang dihadapi oleh masyarakat modern saat ini. Sebab, sebagaimana sejarah mengajarkan, kehancuran bukan hanya datang dari luar, tetapi sering kali justru berakar dari dalam diri suatu bangsa itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan **penelitian kualitatif** dengan menggunakan pendekatan **historis** dan **kajian kepustakaan (penelitian perpustakaan)**. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kisah kaum 'Ad sebagaimana termuat dalam Al-Qur'an, serta interpretasi para mufassir dan sejarawan klasik Islam, dengan fokus pada aspek peradaban, kemajuan material, kesombongan spiritual, serta kehancuran mereka sebagai pelajaran teologis dan sejarah.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah **data sekunder**, yang dikumpulkan melalui studi pustaka terhadap berbagai sumber primer dan sekunder.

Sumber primer meliputi:

- Al-Qur'an, khususnya Surah Al-Fajr ayat 6–8, Surah Hud, dan Surah Fussilat ayat 15.
- Kitab tafsir klasik: *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir At-Tabari*, dan *Tafsir Al-Qurtubi*. Kitab sejarah: *Sirah Nabawiyah* karya Ibnu Ishaq.

Sumber sekunder meliputi:

- Disertasi dan karya akademik modern seperti:
 - Abd. Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an*, Disertasi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2011.
 - Patricia Crone, dan terjemahan *Sirat Rasul Allah* oleh A. Guillaume.
- Buku-buku dan artikel yang membahas arkeologi serta eksistensi kaum 'Ad sebagai simbol peradaban kuno dalam Islam.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode **dokumentasi**, yaitu dengan membaca, mencatat, dan mengklasifikasi informasi dari berbagai referensi yang telah disebutkan. Data dikumpulkan secara sistematis untuk mengidentifikasi:

- Gambaran peradaban kaum 'Ad

- Tanggapan terhadap dakwah Nabi Hud
- Penyebab kerugian mereka dalam perspektif teologis dan historis

Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan metode **analisis isi (content analysis)** dan pendekatan **hermeneutik**, yakni penafsiran terhadap teks-teks keagamaan dan sejarah dalam konteks zamannya. Analisis dilakukan dengan menggabungkan antara narasi Al-Qur'an, tafsir klasik, serta kajian sejarah yang relevan, guna mengungkap pesan moral dan sejarah di balik kisah kaum 'Ad.

Pendekatan Teoritis

Penelitian ini menggunakan pendekatan teologi historis dan sosiologis religius. Kisah kaum 'Ad tidak hanya dianggap sebagai sejarah keagamaan, tetapi juga sebagai gambaran hubungan antara kekuasaan, iman, moralitas, dan kehancuran suatu peradaban. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang integratif antara dimensi spiritual dan sosial dalam struktur masyarakat kuno.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemajuan yang Tercatat dalam Literatur Sejarah Kaum Ad

Kaum Ad merupakan salah satu peradaban kuno yang dikenal luas dalam sastra Islam, terutama melalui penyebutan mereka dalam Al-Qur'an dan penafsiran ulama klasik. Mereka adalah keturunan Ad bin 'Aws bin Iram dan mendiami wilayah yang disebut Al-Ahqaf, yang diperkirakan berada di antara kawasan Yaman dan Oman saat ini. Dalam berbagai sumber Islam, kaum ini dikenal sebagai masyarakat yang sangat maju dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya dalam bidang arsitektur, kekuatan fisik, serta kemakmuran ekonomi.

Salah satu pencapaian utama yang sering dikaitkan dengan kaum Ad adalah keahlian mereka dalam membangun kota-kota megah dan mewah. Dalam Al-Qur'an, Surah Al-Fajr ayat 6 sampai 8 menyebutkan kota Iram Dzat al-Imad kota yang digambarkan memiliki bangunan bertiang tinggi yang belum pernah ada tandingannya di negeri lain pada masa itu. Para mufassir seperti Ibnu Katsir dan Al-Qurtubi menafsirkan bahwa deskripsi ini menunjukkan kemegahan arsitektur mereka, menandakan bahwa mereka

memiliki peradaban yang sangat maju. Kota Iram bahkan dikenal sebagai “kota yang hilang” karena kemegahannya yang kini tidak ditemukan lagi.¹

Selain kemajuan fisik dan material, kaum Ad juga dikenal memiliki postur tubuh dan kekuatan yang luar biasa. Dalam Surah Fussilat ayat 15, mereka dijelaskan dengan sikap angkuh, menyatakan “Siapakah yang lebih kuat dari kami” sebuah ungkapan yang mencerminkan kepercayaan diri mereka terhadap kekuatan militer dan fisik. Penafsiran Al-Qurtubi menegaskan bahwa mereka adalah bangsa yang bertubuh besar dan berani dalam berperang.

Kaum Ad juga hidup dalam kemakmuran yang luar biasa. Mereka menetap di wilayah yang pinggiran kota, memiliki lahan pertanian yang luas, sistem irigasi yang canggih, serta sumber air yang melimpah. Tafsir At-Tabari dan berbagai catatan sejarah awal Islam menyebutkan bahwa kesejahteraan ini Kaum membuat mereka hidup dalam kemewahan dan ringkasan. Namun kemajuan tersebut tidak disertai dengan keimanan dan akhlak yang benar. Mereka menjadi sombong dan menolak ajaran Nabi Hud yang diutus untuk menyampaikan kepada tauhid dan kebenaran.²

Sumber-sumber klasik seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir At-Tabari, serta Sirah Nabawiyah karya Ibnu Ishaq menjadi referensi penting untuk memahami sejarah dan karakteristik kaum ini. Dalam kajian a 167Abd. Muin Salim, ,Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur’an’, Disertasi dalam Darsul S. Puyu, Wisata Arkeologi bersama al-Qur’an (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 87.kademik modern, seperti tulisan Patricia Crone dan terjemahannya. Guillaume atas Sirat Rasul Allah, kaum Ad juga dijadikan simbol peradaban besar yang runtuh akibat penolakan dan penolakan terhadap wahyu Ilahi.

Dengan demikian, kisah kaum Ad dalam sastra Islam menjadi pelajaran penting tentang betapa rapuhnya kejayaan dunia bila tidak dibarengi dengan iman dan moralitas. Mereka menjadi contoh nyata bahwa keangkuhan dan penyimpangan spiritual dapat membawa kehancuran, tidak peduli seberapa maju suatu peradaban.³

¹Abd. Muin Salim, ,Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur’an’, Disertasi dalam Darsul S. Puyu, Wisata Arkeologi bersama al-Qur’an (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 87.

²Abi al-Fida’ Isma’il bin ‘Umar bin Kasir al-Qurasyi al-Damasqi, Qasas al-Anbiya’, h. 79. Lihat juga Imaduddin Abu al-Fida’ Isma’il bin Kasir al-Quraisy al-Damasyqi, terj. Umar Mujtahid, Kisah Para Nabi, h. 182.

³Ahmad Mustafa al-Maragi, Tafsir al-Maragi, Juz VIII (Cet. II; Beirut: Dar al-Kutub al ‘Ilmiyah, 2006), h. 354.

Kemunduran yang Tercatat dalam Literatur Sejarah Kaum Ad

Kaum 'Ad dikenal sebagai salah satu bangsa kuno yang kuat, tangguh, dan makmur. Mereka tinggal di wilayah Al-Ahqaf, yaitu sebuah daerah pinggiran kota yang terletak antara Yaman dan Oman. Dalam berbagai sumber Islam, kaum ini digambarkan sebagai masyarakat yang diberi kekuatan fisik luar biasa, membangun bangunan-bangunan megah, dan menguasai wilayah pertanian yang luas serta produktif.

Namun, di balik keberlimpahan itu, tersembunyinya kesombongan yang akhirnya membawa kehancuran. Kaum 'Ad mulai menyimpang dari ajaran kebenaran. Mereka beralih menyembah berhala dan melupakan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan angkuh mereka berkata, “Siapakah yang lebih kuat dari kami?” tanpa menyadari bahwa kekuatan hakiki hanya milik Allah.

Sebagai bentuk kasih sayang-Nya, Allah mengutus Nabi Hud AS dari kalangan mereka sendiri untuk mengajak mereka kembali ke jalan yang benar. Namun, seruan itu ditolak secara mentah-mentah. Kaum 'Ad mencemooh Nabi Hud, menuduhnya sesat, dan tetap teguh dalam kemusyrikan. Bahkan, mereka menantang datangnya azab jika mereka memang bersalah.

Selain menyekutukan Allah, kaum 'Ad juga dikenal dengan ketimpangan sosial yang tajam. Mereka menindas yang lemah, berbuat zalim, dan menyalahgunakan kekuasaan untuk menakut-nakuti. Pembangunan gedung-gedung tinggi bukan dilakukan demi kemaslahatan, melainkan sebagai simbol kesombongan dan pamer kekuatan.

Meskipun telah diperingatkan berulang kali oleh Nabi Hud, kepala mereka tetap keras. Akhirnya Allah menurunkan azab sebagai balasan atas keangkuhan mereka. Menurut riwayat yang disampaikan oleh Ibnu Ishaq, saat kaum 'Ad mengabaikan seruan rasul Allah, Allah menghentikan turunnya hujan selama tiga tahun, menyebabkan mereka mengalami kelaparan hebat.

Dalam tradisi masyarakat waktu itu, bila terjadi musibah seperti ini, mereka akan pergi ke Baitullah untuk memohon pertolongan Allah. Di sana tinggal keturunan Amliq, yaitu Amliq bin Lawuz bin Sam bin Nuh. Pemimpin mereka saat itu adalah Mu'awiyah bin Bakr, yang memiliki garis keturunan dari kaum 'Ad melalui ibunya, Jalazah binti

Khaibari. Karena kekeringan yang parah, kaum 'Ad mengutus 70 orang untuk berdoa di Tanah Haram, memohon agar Allah menurunkan hujan ke negeri mereka.⁴

KESIMPULAN

Kisah Ashabul Kahfi dalam Al-Qur'an tidak hanya menjadi narasi yang menginspirasi tentang keimanan dan ketauhidan, tetapi juga menjadi subjek studi yang menarik melalui berbagai bidang ilmu. Para mufasir klasik dan modern telah memberikan penjelasan yang mendalam berkaitan dengan konteks sejarah, jumlah pemuda, lama mereka tertidur, serta pesan moral yang terdapat di dalamnya. Di sisi lain, studi sejarah dan arkeologi berusaha menemukan bukti fisik mengenai keberadaan gua dan para remaja itu di berbagai tempat di dunia Islam. Pendekatan multidisipliner yang mengintegrasikan tafsir, sejarah, dan arkeologi sangat penting untuk memperdalam pemahaman umat Islam terhadap warisan Al-Qur'an secara kritis dan akademis. Oleh karena itu, cerita Ashabul Kahfi tidak hanya penting sebagai sumber inspirasi spiritual, tetapi juga sebagai objek studi akademis yang mendorong generasi muda untuk menemukan nilai-nilai universal di baliknya, seperti perlawanan terhadap penindasan, keyakinan akan pertolongan Tuhan, dan pengorbanan demi menjaga keimanan.

REFERENCES

- Abd. Muin Salim, 'Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an', Disertasi dalam Darsul S. Puyu, *Wisata Arkeologi bersama al-Qur'an* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 87.
- Abi al-Fida' Isma'il bin 'Umar bin Kasir al-Qurasyi al-Damasqi, *Qasas al-Anbiya'*, h. 79. Lihat juga Imaduddin Abu al-Fida' Isma'il bin Kasir al-Quraisyi al-Damasyqi, terj. Umar Mujtahid, *Kisah Para Nabi*, h. 182.
- Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Juz VIII (Cet. II; Beirut: Dar al-Kutub al 'Ilmiyah, 2006), h. 354.
- Abi al-Fida' Isma'il bin 'Umar bin Kasir al-Qurasyi al-Damasqi, *Qasas al-Anbiya'*, h. 79. Lihat juga Imaduddin Abu al-Fida' Isma'il bin Kasir al-Quraisyi al-Damasyqi, terj. Umar Mujtahid, *Kisah Para Nabi*, h. 182.

⁴ Abi al-Fida' Isma'il bin 'Umar bin Kasir al-Qurasyi al-Damasqi, *Qasas al-Anbiya'*, h. 79. Lihat juga Imaduddin Abu al-Fida' Isma'il bin Kasir al-Quraisyi al-Damasyqi, terj. Umar Mujtahid, *Kisah Para Nabi*, h. 182.